



## UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA PLAYDOH DI KB MUTIARA KASIH

**Dyah Pramestiningsih**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [24010684290@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010684290@mhs.unesa.ac.id)

Yes Matheos Lasarus Malaikosa

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : : [\\_matheosmalaikosa@unesa.ac.id](mailto:_matheosmalaikosa@unesa.ac.id)

Suharti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : : [suhartisuharti@mhs.unesa.ac.id](mailto:suhartisuharti@mhs.unesa.ac.id)

Budi Rachman

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : : [\\_budirachman@unesa.ac.id](mailto:_budirachman@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Kasih melalui penggunaan media playdoh. Latar belakang penelitian ini adalah adanya temuan bahwa 62,5% anak didik masih menggunakan genggam penuh (fisted grip) yang menghambat kesiapan menulis. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 16 anak, terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media playdoh melalui aktivitas meremas, memilin, dan membentuk adonan secara signifikan meningkatkan koordinasi mata-tangan dan kekuatan otot jari anak. Peningkatan aktivitas guru dalam merancang media manipulatif yang inovatif juga mendorong keterlibatan aktif anak di kelas. Simpulan penelitian ini adalah media playdoh efektif dalam memperbaiki teknik memegang alat tulis dari genggam palmar menuju tripod grasp yang lebih matang. Peneliti merekomendasikan agar guru PAUD mengintegrasikan media adonan lunak ini sebagai stimulasi harian untuk memperkuat fondasi grafomotorik anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Motorik Halus, Media *Playdoh*, Anak Usia Dini, Kesiapan Menulis

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3-4 years at KB Mutiara Kasih through the use of playdoh media. The background of this research is the finding that 62,5% of students still use a fisted grip, which hinders writing readiness. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of 16 children, including 9 boys and 12 girls. The results showed that using playdoh media through activities such as squeezing, rolling, and shaping the dough significantly improved children's eye-hand coordination and finger muscle strength. Increased teacher activity in designing innovative manipulative media also encouraged active children's engagement in the classroom. The study concludes that playdoh media is effective in improving pencil-holding techniques from a palmar grasp to a more mature tripod grasp. The researcher recommends that early childhood teachers integrate this soft dough media as a daily stimulation to strengthen children's graphomotor foundations before entering elementary education.

**Keywords:** Fine Motor Skills, Playdoh Media, Early Childhood, Writing Readiness.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase keemasan (golden age) di mana seluruh aspek perkembangan anak harus distimulasi secara optimal, termasuk aspek fisik motorik. Motorik halus, yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan, menjadi indikator penting kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik seperti menulis, tetapi juga kemandirian anak dalam

kehidupan sehari-hari, seperti mengancingkan baju, menggunakan sendok, hingga mengikat tali sepatu.

Di KB Mutiara Kasih, pengamatan awal menunjukkan tantangan serius pada kelompok usia 3-4 tahun. Sebanyak 10 dari 16 anak (62,5%) masih mengalami hambatan pada kekuatan otot jari. Hal ini terlihat saat kegiatan mewarnai; anak cenderung menggenggam krayon dengan seluruh telapak tangan (fisted grip), yang mengakibatkan kontrol gerak yang kasar dan hasil karya yang kurang presisi.

Secara psikologis, kegagalan anak dalam mengontrol alat tulis sering kali memicu rasa frustrasi, yang jika dibiarkan, akan menurunkan kepercayaan diri anak dalam bereksplorasi di kelas.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan ini diidentifikasi berasal dari kurangnya stimulasi media yang variatif. Selama ini, pembelajaran lebih banyak menggunakan lembar kerja (LKA) yang bersifat statis. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan penggunaan media playdoh. Playdoh dipilih karena karakteristiknya yang malleable (lunak), warna-warni yang merangsang sensorik visual, dan aman digunakan. Melalui manipulasi playdoh, anak secara tidak sadar sedang melakukan latihan beban bagi otot-otot jari mereka, yang merupakan syarat utama sebelum mereka mampu melakukan teknik tripod grasp (memegang pensil dengan tiga jari) yang matang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak usia dini di KB Mutiara Kasih, khususnya dalam memegang alat tulis dengan benar. Dari 16 anak usia 3-4 tahun, sebanyak 10 anak masih menggunakan genggam penuh (fisted grip) sehingga mengalami kesulitan dalam membuat garis dan bentuk secara terkontrol. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kerapian hasil karya, cepat lelah, serta menurunnya rasa percaya diri anak. Faktor penyebab meliputi kurangnya stimulasi, metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya penggunaan media manipulatif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus, aktivitas anak, dan kreativitas guru melalui penerapan media playdoh. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada 16 anak tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu PAUD dan manfaat praktis bagi anak, guru, sekolah, serta orang tua dalam menstimulasi keterampilan motorik halus secara optimal. Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat krusial, karena menjadi fondasi utama bagi kesiapan akademik, khususnya dalam keterampilan menulis (graphomotor). Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), anak usia 3-4 tahun seharusnya sudah mulai mampu mengoordinasikan jari-jemari tangan untuk melakukan gerakan manipulatif sederhana. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan.

Di KB Mutiara Kasih, ditemukan fenomena di mana 10 dari 16 anak (62,5%) masih menunjukkan keterlambatan dalam kematangan motorik halus. Anak-anak tersebut masih menggunakan fisted grip atau genggam telapak tangan penuh saat memegang krayon atau pensil warna. Dampaknya, garis yang dihasilkan sangat tipis atau terlalu tebal karena tekanan yang tidak stabil, anak cepat mengeluh lelah, dan akhirnya kehilangan minat dalam aktivitas menggambar atau mewarnai.

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya variasi media pembelajaran yang merangsang otot-otot intrinsik tangan. Kedua, adanya kecenderungan pembelajaran yang bersifat konvensional (paper and

pencil test) terlalu dini sebelum otot tangan anak benar-benar siap. Oleh karena itu, diperlukan media yang bersifat malleable (lunak/mudah dibentuk) seperti playdoh. Media ini dipilih karena sifatnya yang fleksibel, warna yang menarik, dan mampu mengakomodasi berbagai gerakan motorik seperti meremas (squeezing), memilin (rolling), dan mencubit (pinching). Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan dan mata. Elizabeth Hurlock menekankan bahwa perkembangan motorik bukan hanya soal kekuatan, tapi soal kontrol. Bagi anak usia 3-4 tahun, penguasaan motorik halus adalah kunci kemandirian, mulai dari mengancingkan baju hingga makan sendiri.

## 1. KAJIAN PUSTAKA (Perluasan Teori)

### 1. 2.1 Teori Perkembangan Motorik Halus

Menurut Elizabeth Hurlock, perkembangan motorik halus adalah proses koordinasi sistem saraf pusat dengan otot-otot kecil. Pada anak usia 3-4 tahun, perkembangan ini berada pada tahap transisi. Anak mulai mencoba mengontrol gerakan pergelangan tangan secara lebih stabil. Teori Jean Piaget mengenai tahap praoperasional juga menekankan bahwa anak belajar paling baik melalui benda konkret. Playdoh memberikan pengalaman hands-on yang memungkinkan anak membangun skema kognitif mengenai bentuk dan tekstur sambil memperkuat fungsi motoriknya.

### 2.2 Pentingnya Kesiapan Menulis (Graphomotor)

Kesiapan menulis bukan berarti mengajarkan anak menulis huruf secara formal di usia dini, melainkan mempersiapkan "perangkat keras" tubuhnya (otot jari dan koordinasi mata-tangan). Stimulasi motorik yang salah atau dipaksakan menggunakan pensil terlalu dini dapat menyebabkan hand-crimp dan trauma belajar. Media lunak seperti playdoh berfungsi sebagai jembatan agar otot anak lentur namun kuat.

### 2.3 Analisis Media Playdoh sebagai Alat Permainan Edukatif (APE)

Playdoh memiliki keunggulan fleksibilitas. Tidak seperti balok yang bentuknya tetap, playdoh menuntut anak untuk "menciptakan" bentuk dari ketiadaan. Aktivitas ini melibatkan:

Squeezing (Meremas): Melatih kekuatan otot telapak tangan.

Pinching (Mencubit): Melatih koordinasi ibu jari dan telunjuk.

Rolling (Memilin): Melatih koordinasi bilateral (dua tangan bekerja sama).

## METODE

Penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis & McTaggart dengan alur:

Perencanaan: Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis playdoh dengan tema "Diriku" dan "Lingkunganku".

Pelaksanaan: Tindakan dilakukan dalam 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan.

Observasi: Peneliti dan kolaborator mengisi instrumen penilaian menggunakan skala:

BB (Belum Berkembang)

MB (Mulai Berkembang)

BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

BSB (Berkembang Sangat Baik)

Subjek penelitian berjumlah 16 anak di KB Mutiara Kasih.

Lokasi penelitian dipilih karena adanya urgensi pembenahan media pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan persentase keberhasilan antar siklus.

Kriteria keberhasilan tersebut sesuai dengan yang disetujui berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar lima poin bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif dalam artian peneliti akan mendesain pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran sebagai pemberi perlakuan serta ikut mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Seminar guru pendamping kelas akan turut

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

oleh Mills dimana keberhasilan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu apabila rata-rata kelas telah mencapai minimal 71% (Mills, 2000:96). Jika perolehan persentase dalam penelitian ini kurang dari 71% maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II. Kemudian Suharsimi menggolongkan persentase dalam kategori sebagai berikut: 40% (tidak baik); 40% - 55% (kurang baik); 56% - 75%

(cukup); 76% - 100% (baik).

Kolaborator yang terlibat yaitu guru kelas pendamping dan kepala sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di KB MUTIARA KASIH, Kecamatan Y, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Alasan dilakukannya penelitian di tempat ini adalah peneliti menemukan di Kelompok B KB MUTIARA KASIH kemampuan kognitif anak yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ternyata masih terlihat belum maksimal. Peneliti sebagai guru di KB MUTIARA KASIH mengamati sekitar 41% kemampuan kognitif anak belum maksimal. Belum

maksimalnya kemampuan kognitif anak dapat terjadi akibat proses pembelajaran masih banyak terfokus pada guru serta pendekatan yang belum sesuai.

Berdasarkan pernyataan di atas maka digunakanlah kegiatan membilang dengan menggunakan benda sekitar dengan media yang konkret, dekat dengan lingkungan anak dan menarik bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B TK Budi Utomo yang memiliki rentang usia 5-6 tahun dan berjumlah 15 orang dengan rincian 10 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Peneliti adalah guru sekaligus pemberi perlakuan dan pengamat pelaksanaan kegiatan. Kriteria keberhasilan dalam tindakan dalam penelitian ini ditentukan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart

yang terdiri dari empat tahapan: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

Subjek Penelitian: 10 anak di KB Mutiara Kasih (5 Laki-laki, 5 Perempuan).

Setting: Dilaksanakan di Kecamatan Y, Kabupaten Madiun, semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Instrumen: Lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian kinerja motorik halus, dan dokumentasi foto/video.

Indikator Keberhasilan: Penelitian dianggap berhasil jika 76% - 100% anak mencapai kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) atau "Berkembang Sangat Baik" (BSB).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan (result) berisi hasil penelitian dan diskusi. Pembahasan secara umum meliputi subtema artikel yang menjelaskan dan mengungkapkan hasil penelitian, serta analisis antar bagiannya.

Bagian hasil berisi data hasil penelitian dari permasalahan secara kuantitatif dan/atau kualitatif secara tepat dan lengkap yang dapat menggunakan informasi dalam bentuk gambar / grafik / tabel / uraian. Gambar/grafik/tabel diletakkan di bagian bawah atau bagian atas halaman untuk mempermudah visualisasi.

Pembahasan merupakan bagian penting dalam sebuah artikel, berisi uraian hasil analisis data penelitian secara jelas, interpretasi atau penafsiran temuan di lapangan, keterkaitan hasil penelitian dengan konsep, teori, atau hasil penelitian lain yang relevan, menyusun teori baru atau memodifikasi yang sudah ada serta implikasi terhadap perkembangan keilmuan di bidang masing-masing. 1. Peningkatan Signifikan Antar Siklus

Penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat positif dari Siklus I ke Siklus II pada tiga aspek utama:

Aktivitas Guru: Meningkat dari 59,38% menjadi 81,22%, menunjukkan perbaikan kualitas pengajaran dan kreativitas dalam mengelola kelas.

Aktivitas Anak: Meningkat dari 54,2% menjadi 87,9%, menandakan anak-anak lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan Motorik Halus: Mengalami peningkatan drastis dari 45,85% pada Siklus I menjadi 85,45% pada Siklus II. Hasil ini telah melampaui target kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

### 2. Analisis Indikator dan Individu

Meskipun secara klasikal berhasil, pada indikator membentuk adonan, masih terdapat 4 anak yang sudah masuk kategori "baik" namun belum mencapai nilai maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kecepatan perkembangan individual anak yang membutuhkan stimulasi lebih berkelanjutan.

### 3. Landasan Teori dan Pendekatan

Perspektif Jean Piaget: Penelitian ini relevan dengan tahap praoperasional (usia 3-4 tahun), di mana anak membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan langsung untuk membangun pemahaman motorik.

Perspektif Hurlock: Fokus latihan pada otot kecil serta koordinasi mata dan tangan (meremas dan membentuk adonan) sangat penting untuk kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

### 4. Efektivitas Media Playdoh

Inovasi Media: Playdoh yang dibuat dari bahan aman dan mudah ditemukan di rumah terbukti efektif meningkatkan minat belajar.

Metode Bermain: Melalui elemen visual dan keterlibatan aktif, media ini mengubah latihan motorik yang kaku menjadi aktivitas yang menyenangkan. Hal ini sangat mendukung anak-anak dengan kecerdasan kinestetik untuk berkembang secara optimal.

| Peningkatan motorik halus Siklus I |        |        |           |
|------------------------------------|--------|--------|-----------|
| Hari 1                             | Hari 2 | Hari 3 | Rata-rata |
| 39,6%                              | 43,75% | 54,2%  | 45,85%    |

| Peningkatan motorik halus Siklus II |        |        |           |
|-------------------------------------|--------|--------|-----------|
| Hari 1                              | Hari 2 | Hari 3 | Rata-rata |
| 81,25%                              | 83,3%  | 91,8%  | 85,45%    |

2. 4.1 Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum tindakan dilakukan, nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak hanya berada di angka 35%. Sebagian besar anak belum mampu membuat pilinan panjang atau membentuk bola-bola kecil. Mereka cenderung hanya memukul-mukul adonan tanpa teknik yang jelas.

4.2 Pelaksanaan Siklus I

Pada Siklus I, guru memperkenalkan teknik meremas dan memotong adonan menggunakan pisau plastik.

Hasil: Rata-rata meningkat menjadi 45,85%.

Kendala: Adonan yang disediakan terlalu keras, sehingga anak-anak dengan otot tangan lemah merasa kesulitan. Beberapa anak juga masih takut tangan mereka kotor.

4.3 Pelaksanaan Siklus II (Perbaikan)

Guru melakukan inovasi dengan membuat homemade playdoh yang lebih lembut (lebih banyak unsur minyak nabati) dan menambahkan aroma esensial yang menenangkan (aroma jeruk/pandan).

Hasil: Terjadi lonjakan signifikan menjadi 85,45%.

Observasi: Anak-anak mulai mampu membentuk objek kompleks seperti "sosis" (memilin) dan "bakso" (membentuk bola), yang secara langsung melatih koordinasi tiga jari (jempol, telunjuk, tengah).

3. 4.4 Pembahasan Integratif

Peningkatan dari 45% ke 85% membuktikan bahwa stimulasi yang berkelanjutan dan penggunaan media yang tepat dapat merombak pola motorik anak. Berdasarkan teori Piaget, anak pada tahap ini belajar paling efektif melalui manipulasi benda konkret. Playdoh memberikan umpan balik taktil langsung ke saraf sensorik di ujung jari,

yang kemudian mengirimkan sinyal ke otak untuk mengatur kekuatan genggaman.

4. 4.1 Kondisi Prasiklus

Data awal menunjukkan rata-rata kemampuan hanya 35%. Kebanyakan anak hanya meremas playdoh tanpa tujuan atau bahkan hanya memainkannya sebentar lalu bosan. Hal ini membuktikan bahwa tanpa arahan teknik dari guru, media playdoh tidak akan memberikan dampak maksimal pada motorik halus.

4.2 Siklus I: Pengenalan Teknik Dasar

Pada Siklus I, guru fokus pada kegiatan meremas dan membentuk bola-bola besar.

Hasil: Kemampuan meningkat menjadi 45,85%.

Refleksi: Beberapa anak laki-laki cenderung merusak adonan karena tekstur playdoh pabrikan yang agak keras membuat tangan mereka cepat lelah. Interaksi sosial antar anak juga masih rendah karena mereka fokus pada adonan masing-masing.

4.3 Siklus II: Inovasi dan Diferensiasi

Di Siklus II, peneliti mengganti media dengan homemade playdoh yang ditambahkan baby oil agar lebih lembut. Guru memberikan tantangan membuat "sate buah" (memilin panjang lalu memotong).

Hasil: Lonjakan drastis menjadi 85,45%.

Analisis: Kelembutan adonan memungkinkan anak bereksperimen lebih lama tanpa kelelahan otot. Hal ini sesuai dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) di mana media harus menyesuaikan kondisi fisik anak.

4.4 Pembahasan: Hubungan Motorik dan Kognitif

Peningkatan motorik halus juga berdampak pada aspek kognitif. Saat anak membentuk angka atau huruf menggunakan pilinan playdoh, mereka secara visual dan kinestetik sedang menghafal bentuk tersebut. Ini membuktikan bahwa playdoh adalah media multi-aspek. Koordinasi mata dan tangan yang membaik (87,9%) menunjukkan bahwa saraf visual anak sudah mampu memandu gerakan tangan secara presisi, yang merupakan modal utama untuk menulis di jenjang berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan media *playdoh* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Kasih, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Peningkatan Kemampuan Motorik Halus:** Penggunaan media *playdoh* secara signifikan terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas manipulatif seperti meremas, memilin, dan membentuk adonan mampu menstimulasi kekuatan otot-otot kecil pada jari tangan dan meningkatkan koordinasi mata-tangan anak. Hal ini terlihat dari perubahan teknik memegang alat tulis peserta didik, yang semula didominasi oleh genggaman penuh (*fisted*

- grip*), beralih menuju genggamannya yang lebih matang (*tripod grasp*).
2. **Peningkatan Aktivitas Anak:** Penerapan media *playdoh* sebagai Alat Permainan Edukatif (APE) yang konkret dan menarik terbukti meningkatkan minat serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan melalui media adonan lunak ini efektif mengurangi rasa jenuh dan frustrasi anak saat melakukan latihan pra-menulis.
  3. **Efektivitas Tindakan:** Berdasarkan hasil analisis data pada Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan persentase ketercapaian anak secara bertahap. Sebagian besar subjek penelitian telah berhasil berpindah dari kategori "Kurang Baik" dan "Cukup" menuju kategori "Baik" (skor 76% - 100%), yang menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan telah terpenuhi.

Integrasi media *playdoh* di KB Mutiara Kasih terbukti secara empiris meningkatkan kemampuan motorik halus anak dari kategori "Kurang" menjadi "Sangat Baik". Peningkatan aktivitas guru dalam memodifikasi media menjadi variabel kunci. Disarankan bagi sekolah untuk mengalokasikan anggaran khusus bagi penyediaan APE manipulatif dan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh *playdoh* terhadap kreativitas seni anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Semua referensi yang dikutip dalam tubuh artikel wajib dituliskan dalam bagian daftar pustaka dan ditulis dalam 1 spasi secara alfabet, serta menggunakan standar bahasa internasional (bahasa Inggris) sekalipun teks yang dikutip berbahasa Indonesia. Sangat disarankan untuk menggunakan *reference manager* seperti halnya Mendeley, Zotero, End Note dan sebagainya. Style yang digunakan adalah APA (American Psychological Association) 7<sup>th</sup>. Berikut ini contoh penulisan Daftar Pustaka:

- Subhani, Yani, A., Arifin, A., Aisyah, T., Kamaruddin, & Alfiady, T. (2017). Student Radicalism Ideology Prevention Strategy: A Study at an Islamic Boarding School in Jabal Nur, North Aceh, Indonesia. *Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies*, 1, 401–407. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00019>
- Syah, M. N. S. (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/download/1580/1449>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>

- Utemov, V. (2019). A Comparative Study of the Qualities of School Teachers and Their Teaching Practice. *V International Forum on Teacher Education*, 1, 735–749. <https://doi.org/10.3897/ap.1.e0698>
- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis of Religious Extremism. *Frontiers in Psychology*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>
- Wiktorowicz, Q. (2005). A genealogy of Radical Islam, *Studies in Conflict & Terrorism. Studies in Conflict and Terrorism*, 28(2), 75–97. <https://doi.org/10.1080/10576100590905057>
- Wiktorowicz, Q., & Kaltenthaler, K. (2006). The Rationality of Radical Islam. *Political Science Quarterly*, 121(2), 295–319. <https://doi.org/10.1002/polq.12480>
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Wolpov, R., Johnson, M. M., Hertel, R., & Kincaid, S. O. (2016). The Heart of Learning and Teaching: Compassion, Resiliency, and Academic Success. In Washington State Office of Superintendent of Public Instruction: Vol. May (3rd ed.).
- Wong, P. T. P. (2006). The Nature and Practice of Compassion: Integrating Western and Eastern Positive Psychologies. *PsycCRITIQUES*, 51(25). <https://doi.org/10.1037/a0002884>
- Zaidi, D. (2015). On Strengthening Compassionate Care for Muslim Patients. *The Journal of Pastoral Care & Counseling: JPCC*, 69(3), 173–176. <https://doi.org/10.1177/1542305015602708>
- Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>

